

## BAB V KESIMPULAN

Hubungan luar negeri Inggris dan Iran memiliki sejarah panjang yang sudah mengakar kuat dalam budaya masing-masing Negara. Meskipun meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Iran akibat dominasi Inggris secara tidak langsung pada masa kolonial. Hubungan keduanya tidak selalu berada dalam titik terendah. Ada juga masa-masa dimana kedua Negara memiliki hubungan kerjasama yang kooperatif dan konstruktif.

Sejak masa Kerajaan Safawi, Inggris sudah ikut campur dalam perpolitikan Iran. Kepentingan nasional Inggris masuk kedalam tubuh perpolitikan bangsa Persia. Dominasi kehadirannya semakin kuat pada masa Dinasti Qajarid. Penandatanganan *The Treaty of Gulistan* dan *The Treaty of Turkmenchay* yang menentukan masa depan bangsa Persia pun tidak bisa lepas dari desakan Inggris ke Shah Fath-Ali. Belum lagi perjanjian antara Shah Mozaffar ad-Din dengan Baron Julius de Reuter yang menghebohkan banyak pihak, untungnya perjanjian tersebut berakhir dibatalkan.

Memasuki Dinasti Pahlavi, pengaruh Inggris ternyata masih kuat. Dibuktikan dengan dilaksanakannya Operasi Ajax yang berujung pada peristiwa *1953 Iranian coup d'état*. Peristiwa bersejarah penuh luka bagi masyarakat Iran. Sampai disini, hubungan kedua negara tidak pernah stabil. Beberapa kali Kedutaan masing-masing di negara bersangkutan ditutup dan dibuka kembali. Peristiwa terbesar tentu saja terjadi ketika penulis buku *The Satanic Verse*, Rushdie dilindungi oleh pemerintah Inggris, menyebabkan kemarahan besar muslim Iran dan untuk pertama kalinya hubungan kedua negara hanya sebatas *chargé d'affaires*.

Beberapa peristiwa kemudian menambah ketegangan kedua negara, dukungan Inggris terhadap Intervensi militer Amerika Serikat ke Iraq yang merusak kota-kota suci Islam

Syi'ah kemudian tuduhan Ahmadinejad kepada Inggris yang diduga memotori kerusuhan di Iran hingga laporan IAEA terkait program pengembangan nuklir Iran pada tahun 2011 yang berujung pada penjatuhan sanksi. Menyusul penjatuhan sanksi, terjadi penyerangan ke Kedutaan Besar Inggris di Teheran oleh pengunjuk rasa yang tidak terima dengan sikap Inggris. Penyerangan ini menyulut kemarahan dunia Internasional. Inggris kemudian secara resmi memutuskan hubungan diplomatik kedua negara dengan menarik perwakilannya di Teheran dan mengusir perwakilan diplomatik Iran di London.

Pasca penyerangan, 4 tahun kemudian, yaitu pada bulan Agustus 2015, Inggris membuka kembali hubungan diplomatik kedua negara. Ternyata tidak lama setelah pemutusan hubungan kedua negara. Inggris secara perlahan membangun langkah-langkah pemulihan hubungan diplomatik kedua negara. Bagi Inggris, Iran masih sangat krusial perannya di bidang ekonomi, sumber daya, dan lainnya. Terlebih pergantian Presiden dari Ahmadinejad ke Hassan Rouhani membuka potensi kerjasama di tingkat yang lebih kooperatif.

Selain alasan-alasan diatas, keputusan Inggris membuka kembali hubungan diplomatik dengan Iran, antara lain:

1. Inggris meminimalisir kerugian ekonomi yang di alaminya karena Iran menghentikan ekspor minyaknya pada tahun 2012. Pembukaan kembali hubungan diplomatik kedua negara juga berarti penguatan kerjasama keduanya di sektor minyak dan gas.
2. Bagi Inggris, Iran bisa menjadi aliansi yang memiliki peran penting di Timur Tengah. Tidak hanya berada di lokasi yang strategis secara geopolitik, Iran juga memiliki kekuatan ekonomi besar yang di sokong sumber daya minyak dan gas yang berlimpah, serta potensi-potensi yang bisa menguntungkan bagi Inggris seperti pendidikan, tekonologi dan berbagai bidang lainnya.

Terlepas dari turun naiknya hubungan kedua negara, dapat kita simpulkan bahwa perilaku negara pada akhirnya akan selalu berlandaskan pada kepentingan politik yang melekat di dirinya. Skripsi ini berhasil membuktikan bahwa negara selalu berusaha mencapai kebijakan luar negeri yang berlandaskan pada kepentingan nasional dengan mempertimbangkan kalkulasi untung-rugi untuk memaksimalkan hasil yang didapat negara dari sebuah kebijakan.